

PENGEMBANGAN GRAND MAERAKACA DENGAN KONSEP EKOWISATA

Oleh : Muhammad Amin Amrullah, Wijayanti

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah. Memiliki jumlah penduduk yang meningkat tiap tahunnya dan disertai jumlah wisatawan yang meningkat tiap tahunnya. Namun sebagai ibu kota provinsi angka wisatawan tersebut termasuk rendah, dibandingkan dengan Magelang yang merupakan kota dengan wisatawan tertinggi di Jawa tengah. Berkenaan dengan hal tersebut, Semarang membutuhkan branding dan pengembangan pariwisata berupa obyek wisata. Dalam pengembangannya terkadang para pengembang tidak memikirkan daerah alam, konservasi, dan cagar budaya yang ada dan menggantinya dengan area perkerasan untuk dibuat wisata buatan masa kini. Sejatinya, dengan memakai konsep yang sesuai maka akan tercipta daya tarik wisata yang kekinian namun tidak mengeksploitasi alam. Menanggapi isu pemanasan global dan penghematan energi, diharapkan nantinya obyek wisata tersebut menerapkan konsep Arsitektur Hijau, sehingga nantinya bangunan serta kawasan direncanakan menggunakan bahan bangunan lokal yang ramah lingkungan, menerapkan banyak penghijauan serta menjadi kawasan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara melakukan pengambilan data fisik pada lapangan dan juga wawancara. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh kawasan wisata Grand Maerakaca. Objek ini nantinya akan disesuaikan dengan prinsip-prinsip eko wisata. Sehingga didapatkan hasil analisa bahwa wisata Grand Maerakaca sudah menganut konsep eko wisata atau belum.

Kata Kunci : Wisata, Grand Maerakaca, Prinsip – Prinsip, Ekowisata, Konsep

1. LATAR BELAKANG

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah. Memiliki jumlah penduduk yang meningkat tiap tahunnya dan disertai jumlah wisatawan yang meningkat tiap tahunnya. Ditilik dari eksistensinya, Kota Semarang sendiri memiliki berbagai obyek wisata alam maupun buatan yang cukup menarik untuk dikunjungi. Salah satunya adalah Grand Maerokoco Semarang yang juga bisa dikunjungi dan cocok untuk wisata anak serta wisata keluarga. Tempat ini dibangun sebagai perwakilan 35 adat-istiadat, budaya dan rumah adat yang dimiliki setiap Kabupaten dan Kota diseluruh Provinsi Jawa Tengah. Seiring berjalannya waktu, Grand Maerokoco telah menjadi tempat wisata yang berbasis edukasi dan budaya. Tak hanya anak-anak sekolah, para remaja pun gemar menghabiskan liburan untuk mengunjungi tempat ini.

Namun, dibalik banyaknya wisatawan yang berkunjung ternyata membawa dampak positif dan negatif bagi kawasan grand maerokoco ini. Salah satu dampak positifnya yaitu meningkatkan pendapatan destinasi wisata. Sedangkan dampak negatifnya yaitu rusaknya ekosistem dan keindahannya yang disebabkan

pencemaran sampah maupun air limbah. Oleh karenanya, perlu adanya tindakan guna menangani dampak negatif tersebut.

Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata dimulai ketika dirasakan adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. Dampak negatif ini bukan hanya dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan tetapi juga para budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku bisnis pariwisata itu sendiri. Dampak berupa kerusakan lingkungan, terpengaruhnya budaya lokal secara tidak terkontrol, berkurangnya peran masyarakat setempat dan persaingan bisnis yang mulai mengancam lingkungan, budaya, dan ekonomi.

Grand Maerakaca yang sebagai salah satu destinasi wisata andalan di Semarang diharapkan dapat berkembang tiap tahunnya, sehingga perlu upaya untuk melestarikannya dan memberdayakannya. Konsep ekowisata merupakan upaya yang dapat diterapkan di

Grand Maerakaca ini agar Grand Maerakaca ini dapat dilestarikan dan dikembangkan.

2. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana pengertian ekowisata
- Bagaimana prinsip – prinsip ekowisata
- Bagaimana Penerapan ekowisata di Grand Maerakaca

3. METODOLOGI

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian tentang dengan metode kualitatif yaitu yang artinya menelaah dan mereview penelitian studi literatur dari beberapa jurnal yang sudah ada tentang Grand Maerakaca. Kemudian mencari kesamaan diantara literatur tersebut, dan diambil kesimpulan.

4. KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang kajian-kajian literatur mengenai pengertian, prinsip-prinsip, dan pengembangan ekowisata. Selain itu juga menjelaskan tinjauan obyek penelitian yakni Grand Maerakaca.

5. PENGERTIAN EKOWISATA

Pariwisata menurut jurnal memiliki nilai yang signifikan bagi kemajuan ekonomi local dan global karena itu sector pariwisata ini digolongkan sebagai industry terbesar di dunia dan merupakan sector ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan penyedia lapangan pekerjaan yang banyak. Sumber ekonomi dan lapangan pekerjaan ini dapat dilihat dari travel, akomodasi, rumah makan, catering, dan berbagai bisnis usaha kecil.

Berdasarkan laporan dari World Trade and Tourism Council (WTTC, 1999), secara global di tahun 1999 pariwisata menghasilkan pendapatan sebanyak 3,5 trilliun US\$ dan menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak 200 juta. Laporan WTTC juga menambahkan bahwa di kebanyakan negara, wisata pesisir merupakan industri wisata terbesar dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi PDB (sekitar 25% dari total PDB). Di bali sebagai contoh sumbangkan kumulatif sector pariwisata terhadap PDRB mencapai 70%

(1999) walaupun tragedi WTC New York dan Bom Bali menyebabkan penurunan pendapatan menjadi 60% tahun 2000 dan 47% tahun 2002 (Bali Post, 2003)

Definisi ekowisata sendiri yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) yaitu : Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Sebagai salah satu sector ekonomi penting maka pariwisata memiliki dampak yang berlipat ganda, baik positif dan negatif, bagi masyarakat dan lingkungan. Secara garis besar dampak industri pariwisata dapat digolongkan ke dalam 3 dampak yaitu, dampak lingkungan, dampak social – budaya, dan dampak ekonomi

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

5.1 Prinsip – Prinsip

Menurut Form (2004) terdapat 3 konsep ekowisata, yaitu: bersifat outdoor, akomodasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat local dan memiliki perhatian terhadap lingkungan alam dan budaya local. Karena itu, kegiatan ekowisata memiliki prinsip – prinsip sebagai berikut:

1. Mengurangi dampak negative
2. Membangun kesadaran dan penghargaan
3. Menawarkan pengalaman – pengalaman positif
4. Memberikan keuntungan finansial
5. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi social dan lingkungan

6. Menghormati HAM

Selain itu, ekowisata juga memiliki pasar dengan karakteristik wisatawananya, sebagai berikut:

1. Berusia 15 – 54 tahun
2. 50% dalah perempuan
3. 85% berpendidikan tinggi
4. Kelompok kecil atau individual
5. Memiliki durasi perjalanan yang Panjang
6. Membelanjakan uangnya yang lebih besar
7. Kawasan alam bebas
8. Menikmati pemandangan dan mencari pengalaman baru

Menurut Low Choy dan Heillbronn (1996), merumuskan 5 faktor Batasan yang mendasar dalam penentuan prinsip utama ekowisata, yaitu:

1. Lingkungan, ecotourism bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang relative belum tercemar atau terganggu
2. Masyarakat, ecotourism harus memberikan manfaat ekologi, social, dan ekonomi langsung kepada masyarakat
3. Pendidikan dan pengalaman, ecotourism harus dapat meningkatkan pemahaman dan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki
4. Ecotourism dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan baik jangka pendek maupun jangka Panjang
5. Manajemen, ecotourism harus dikelola secara baik dan menjamin sustainability lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan sekarang maupun generasi mendatang

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Ecotraveler menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat

beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang ecological friendly dari pembangunan berbasis kerakyatan (community based).

The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
5. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.

7. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

5.2 Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

5.2.1 Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.

Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan ecotour adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. Pendekatan yang harus dilaksanakan adalah tetap menjaga area tersebut tetap lestari sebagai areal alam.

Pendekatan lain bahwa ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari

menjamin kelestarian ini seperti halnya tujuan konservasi (UNEP, 1980) sebagai berikut:

- 1) Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan.
- 2) Melindungi keanekaragaman hayati.
- 3) Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan. Pendekatan ini jangan justru dibalik. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.

5.2.2 Konsep Pengembangan Ekowisata

Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan, yaitu :

1. Aspek destinasi
2. Aspek market

Aspek destinasi lebih cenderung sama dengan *product driven*. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep *product driven*. *Product Driven* adalah pengembangan yang berfokus pada produk setelah itu baru pemasarannya. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek, daya tarik wisata alam dan budaya juga diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab

ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi atau bisa disebut menjual petualangan wisata. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

6 METODE PENELITIAN

6.1 Metode Kualitatif

Dilakukan dengan cara menelaah dan mereview penelitian studi literatur dari beberapa jurnal yang sudah ada tentang Ekowisata. Kemudian mencari kesamaan diantara literatur tersebut, dan diambil kesimpulan.

6.2 Data

6.2.1 Gambaran Umum Grand Maerakaca



Gambar 1 : Kawasan Grand Maerakaca dan sekitarnya

Sumber : *maps.google.com*

Grand Maerakaca berlokasi di Jl. Anjasmoro – Tawang Sari Semarang, Jawa Tengah. Grand Maerakaca memiliki wahana dan layanan, diantaranya yaitu : Taman Mini Jawa Tengah, wisata perahu, wisata kereta mini, trekking mangrove, cafe jembatan harapan dan *wall of hope*, spectamata foto 3D, Jateng Science Center, *outbond kid*, wisata aktivitas, wahana kreativitas, wahana kompetisi/lomba, M2M (Malam Minggu Maerakaca), dll.

6.2.2 Lingkup Penelitian



Gambar 2 : Batas-batas Penelitian

Kawasan Grand Maerakaca

Sumber : *maps.google.com*

Pada penelitian ini akan difokuskan pada fasilitas wisata, pengelolaan kawasan, dan dampak dari destinasi wisata terhadap masyarakat sekitar.

6.2.3 Data Pendapatan dari Maerokoco

Tahun	Pendapatan (Rp)	Prosentase Perubahan (%)
2009	322.500.000	-
2010	157.790.000	-0,5
2011	147.960.000	-0,06
2012	134.820.000	-0,08
2013	133.300.000	-0,01
Jumlah	896.370.000	

Gambar 3 : Tabel Data Pendapatan

Sumber : *Pengelola Maerokoco, 2013*

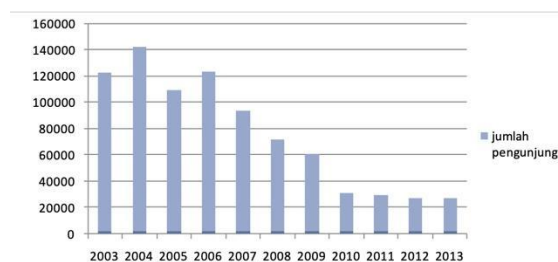
Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pendapatan Puri Maerokoco dari hasil penjualan tiket masuk dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena jumlah pengunjung juga cenderung terus menurun. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan tiket dan modal yang dimiliki oleh Puri Maerokoco belum bisa menutup biaya operasional Puri Maerokoco yang tinggi, karena biaya operasional Puri Maerokoco rata – rata menghabiskan dana lebih dari Rp 1.000.000.000 setiap tahunnya.

Dana tersebut digunakan untuk perbaikan dan perawatan berbagai infrastruktur dan sarana penunjang, dana untuk gaji pegawai dan dana operasional lainnya sehingga diperlukan kerjasama dengan investor atau stakeholder agar pengelola dapat memiliki modal yang cukup untuk menutup biaya operasional yang tinggi dan dapat mengembangkan Puri

Maerokoco menjadi tempat wisata andalan di Semarang bahkan di Jawa Tengah.

Berbagai langkah telah ditempuh pengelola Puri Maerokoco agar mampu meningkatkan jumlah pengunjung di obyek wisata Puri Maerokoco. Salah satu kebijakan yang telah dijalankan oleh pengelola adalah dengan mengirimkan surat setiap bulannya ke sekolah-sekolah terutama ke Sekolah Dasar di Jawa Tengah untuk mengunjungi Puri Maerokoco. Hal ini dilakukan agar para murid SD lebih tertarik untuk mengunjungi Puri Maerokoco.

6.2.4 Jumlah Pengunjung Maerokoco, Jawa Tengah Tahun 2003 – 2013



Gambar 4 : Data grafik pengunjung
Sumber : Pengelola Maerokoco, tahun 2013

Salah satu tolak ukur perkembangan pariwisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan karena dengan peningkatan jumlah wisatawan yang dengan secara langsung akan diikuti oleh perkembangan sarana dan prasarana pendukung pariwisata, pembangunan wilayah yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan bagi wisatawan. Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung cenderung menurun sepanjang tahun 2004 hingga tahun 2013.

Penurunan jumlah pengunjung dapat dilihat dari tahun 2005, namun pada tahun 2006 jumlah pengunjung sebesar 121.199

meningkat sebesar 0,13% dari tahun 2005 karena pada tahun 2006 pengelola aktif mengadakan Kerjasama dengan event organizer untuk mengadakan berbagai acara yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Pada tahun 2007-2013 terjadi tren penurunan jumlah pengunjung Puri Maerokoco. Hal ini disebabkan karena banjir rob yang belum bisa teratasi sehingga membuat pengunjung setiap tahun mengalami penurunan, selain itu penurunan jumlah pengunjung di Puri Maerokoco juga disebabkan karena menjamurnya tempat wisata yang memberikan wahana dan permainan yang menarik bagi para pengunjung.

Sistem pengelolaan Puri Maerokoco berada dibawah manajemen PT PRPP (Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan) Jawa Tengah. PT PRPP merupakan perusahaan yang didirikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk menangani masalah Puri Maerokoco. Walaupun didirikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, namun pengelolaan Puri Maerokoco diserahkan sepenuhnya kepada PT. PRPP. Sumber modal Puri Maerokoco sebesar 78,5% berasal dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan 21,5% merupakan hasil sharing antara Pemerintah Kabupaten / Kota yang memiliki anjungan di Puri Maerokoco. Total modal yang diterima PT PRPP yang merupakan hasil sharing Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten / Kota di Jawa Tengah dari tahun 2007 hingga tahun 2013 adalah sebesar Rp. 1.000.000.000 per tahun, yang turun dari tahun-tahun sebelumnya yakni sebesar Rp.3.000.000.000 pertahun.

Pengelola memanfaatkan pendapatan dari hasil penjualan tiket sebagai dana tambahan untuk mengelola Puri Maerokoco, namun dari pendapatan tersebut dirasa kurang cukup untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di Puri Maerokoco.

7. ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

7.1 Pengertian Ekowisata

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) yaitu : Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

7.2 Prinsip – Prinsip dan Penerapan Ekowisata di Grand Maerakaca

7.2.1 Prinsip Pertama

Usaha pencegahan dampak negatif dari wisatawan terhadap alam dan budaya dijabarkan dengan indikator :

- Jumlah dan peletakan tempat sampah
- Pengelolaan sampah
- Polusi dari kendaraan bermotor
- Memberikan peraturan wisatawan
- Peraturan bangunan tepi danau

Pada kondisi eksisting Grand Maerakaca menggunakan penambahan papan himbuan himbuan di beberapa spot wisata seperti di trekking mangrove dan Taman Mini Jawa Tengah. Usaha ini merupakan pencegahan dampak buruk dari wisatawan yang membuang sampah secara sembarangan di area konservasi mangrove yang dapat merusak ekosistem dan keindahan alam. Dan juga budaya wisatawan yang terkadang ingin mencapai tujuannya dengan tidak mengikuti alur sirkulasi, lalu menginjak rumput yang telah

dirawat oleh karyawan. Selain itu, pihak pengelola sudah menyediakan tempat sampah di beberapa spot terdekat, tetapi masih ditemukan beberapa sampah yang tergenang di area trekking mangrove. Ini merupakan kebiasaan yang kurang baik yang dibawa oleh para wisatawan. Tetapi setidaknya pihak pengelola sudah berusaha dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup dan ekosistem.



Gambar 5 : Papan Larangan Sampah di Trekking Mangrove
Sumber : dokumen pribadi



Gambar 6 : Peletakan Tempat
Sumber : dokumen pribadi



Gambar 7 : Himbuan Pengelola
Sumber : dokumen pribadi



Gambar 8 : Papan Larangan
Sumber : dokumen pribadi

Selain itu, Penggunaan kendaraan bermotor untuk mengakses ke atraksi-atraksi wisata diperbolehkan oleh pihak pengelola pada hari Senin-Jumat, sedangkan hari Sabtu dan Minggu wisatawan tidak diperbolehkan. Ini berkaitan dengan jumlah wisatawan yang banyak berkunjung ketika di hari Sabtu dan Minggu. Penerapan ini masih kurang baik, karena dapat menimbulkan polusi di area kawasan wisata. Sebaiknya menggunakan motor elektrik atau sepeda untuk menjelajahi kawasan Grand Maerakaca ini.

7.2.2 Prinsip Kedua

Prinsip yang kedua adalah upaya yang digunakan untuk mendidik wisatawan akan pentingnya konservasi alam. Grand Maerakaca telah mengupayakan hal tersebut dengan adanya wahana aktivitas yang ditujukan untuk anak-anak secara langsung di alam. Anak-anak diajak untuk belajar bercocok tanam dan merawat tanaman. Dengan hal tersebut maka Grand Maerakaca dapat menjadi wahana edukasi untuk anak-anak usia dini.

Selain itu, dengan adanya acara M2M setiap 2 minggu sekali juga diharapkan kepada para komunitas peduli lingkungan dan budaya dapat mengisi acara tersebut. Acara tersebut juga terbuka untuk umum dan diadakan di open space dekat dengan trekking mangrove.

Secara langsung dan tidak langsung maka upaya ini termasuk dalam mendidik wisatawan untuk peduli dengan lingkungannya karena mereka membutuhkannya untuk masa kini dan mendatang. Kesimpulannya Grand Maerakaca

sudah menerapkan prinsip yang kedua. Prinsip ini juga dapat dikembangkan lagi, yaitu dengan penambahan papan informasi tentang tanaman mangrove. Papan informasi itu bisa berisi sebuah informasi tentang jenis, asal, family tanaman, dll.



Gambar 9 : Papan Informasi
Sumber google.com



Gambar 10 : Papan Informasi
Sumber google.com

7.2.3 Prinsip Ketiga

Prinsip yang ketiga adalah mengenai pendapatan langsung kawasan guna untuk melestarikan dan meningkatkan kawasan pelestarian alam. Pendapatan langsung kawasan yang didapatkan yaitu melalui:

- a. Kontribusi masuk wisatawan
- b. Penyediaan stan Wisata perahu
- c. Wisata kereta mini
- d. Penjualan cenderamata

Pendapatan yang didapatkan akan dikelola oleh pemerintah daerah dan pengelola kawasan wisata untuk mengembangkan kawasan wisata atau sebagai PDB kawasan wisata.

7.2.4 Prinsip Keempat

Prinsip keempat adalah mengenai peran masyarakat dalam pengembangan dan pengawasan ekowisata. Terdapat indikator indikator yang dihubungkan dengan prinsip ini, yaitu :

- a. Ketenagakerjaan
- b. Keterlibatan masyarakat local
- c. Rapat bulanan/tahunan dengan masyarakat sekitar

Menurut hasil wawancara, pengelola mengizinkan masyarakat untuk berperan secara aktif dalam pengembangan dan pengawasan ekowisata. Terbukti dari diizinkan masyarakat untuk mendirikan stan sendiri dan diizinkan untuk tinggal di salah satu anjungan yang diperbolehkan.

Secara tidak langsung masyarakat yang tinggal merasa memiliki Grand Maerakaca sebagai rumah bersama yang harus dirawat seperti rumah sendiri. Sebagian karyawan juga merupakan masyarakat lokal asli Semarang.

Namun, dalam hal rapat perlu diadakannya rapat bersama warga sekitar dan bina masyarakat sadar wisata, agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami kebutuhan para wisatawan. Sehingga masyarakat dapat berpendapat tentang perencanaan, evaluasi, dan pengembangan wisata. Dari kedua indikator sudah terpenuhi, namun poin c belum terpenuhi.

7.2.5 Prinsip Kelima

Prinsip kelima membahas tentang pendapatan masyarakat sekitar. Sesuai dengan hasil wawancara, masyarakat sekitar mendapat keuntungan dari stan usaha pribadi yang didirikan di kawasan Grand Maerakaca. Terdapat juga, yang hanya membawa dagangannya masuk dalam kawasan Grand Maerakaca. Jika ada pengembangan atraksi-atraksi wisata yang lebih menarik lagi, maka pendapatan masyarakat sekitar dapat berkembang secara signifikan. Sehingga prinsip ini sudah terpenuhi.



Gambar 11 : Area Jual Beli

Sumber : dokumen pribadi



Gambar 8 : Area Jual Beli

Sumber : dokumen pribadi

8. KESIMPULAN

Kota Semarang memiliki Grand Maerakaca yang merupakan wisata yang cukup tersohor. Grand Maerakaca ini merupakan tempat wisata edukasi, rekreasi, sekaligus konservasi mangrove yang berperan penting dalam pendapatan kota. Saking populernya, jumlah wisatawan Grand Maerakaca selalu meningkat setiap tahun. Hal tersebut tentu membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya yaitu rusaknya ekosistem alam khususnya konservasi mangrove.

Untuk menanggulangnya, perlu adanya konsep wisata yang mengutamakan ekosistem alam dan konservasi. Ekowisata adalah konsep yang berperan dalam konservasi sehingga daerah konservasi terjaga dari aktivitas wisatawan dan ekosistem alam tetap terjaga keragamannya.

Dari hasil analisa Grand Maerakaca yang dikaitkan dengan 8 konsep ekowisata, maka Grand Maerakaca telah memenuhi 5 konsep dan prinsip ekowisata dalam pengembangannya. Prinsip tersebut menjadikan Ekosistem dan Konservasi di dalam kawasan Grand Maerakaca terjaga kelestariannya.

9. DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Bulaksumur. Yogyakarta.
- Fandeli, C. dan Mukhlison, 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yoeti, O. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.